

Proses Morfologis Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram

Putu Tarisha Angira Ratriyana
Universitas Udayana
tarishaangira@gmail.com

Nisa Jenisyaa
Universitas Udayana
nisajenisyaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologis dalam bahasa gaul yang digunakan di Instagram, dengan fokus pada komentar dalam unggahan akun @windahbasudara. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang meneliti bahasa gaul dalam komunitas tertentu atau di platform lain seperti Facebook, penelitian ini menyoroti penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z di Instagram. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori morfologi Kridalaksana, penelitian ini menemukan pola morfologis yang khas, termasuk variasi baru dalam afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Salah satu temuan utama adalah penggunaan konfiks dengan pola yang lebih fleksibel serta inovasi dalam pemendekan kata. Fenomena ini mencerminkan kreativitas pengguna bahasa utamanya Generasi Z dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan budaya populer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Kata kunci: proses morfologis, bahasa gaul, Generasi Z, Media Sosial, Instagram

Abstract

This study aims to analyze the morphological processes in Indonesian slang language used on Instagram, focusing on comments in @windahbasudara's account. Unlike previous studies that examined slang within specific communities or on other platforms such as Facebook, this research highlights the use of Indonesian slang used by Gen Z on Instagram. Using a qualitative descriptive method and Kridalaksana's morphological theory, the study identifies distinctive morphological patterns, including new variations in affixation, reduplication, and abbreviation. One of the key findings is the use of confixes with a more flexible pattern, as well as innovations in word shortening. This phenomenon reflects the linguistic creativity of users especially Gen Z in adapting to technological advancements and popular culture. The study concludes that slang enriches the Indonesian vocabulary.

Keywords: morphological process, slang, Generation Z, Social Media, Instagram

1. Pendahuluan

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa terus berkembang dan berubah seiring waktu. Salah satu yang memengaruhi perubahan bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah perkembangan teknologi. Internet merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menyediakan akses ke

berbagai informasi, edukasi, dan banyak hal salah satunya melalui media sosial. Instagram merupakan platform media sosial yang banyak digunakan di kalangan masyarakat Indonesia sehingga terdapat arus komunikasi yang besar melalui media sosial Instagram. Generasi muda, khususnya Generasi Z (Gen Z), memainkan peran besar dalam menciptakan dan menyebarkan bahasa gaul. Setiap generasi punya cara komunikasi yang unik, yang tercermin dalam pilihan kata dan gaya bahasa yang mereka gunakan secara online. Demikianlah kata atau istilah baru kerap muncul melalui platform ini, yang diistilahkan dengan bahasa gaul. Akhir-akhir ini penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat telah tergoyahkan oleh bahasa gaul yang sangat cepat penyebarannya di kalangan anak muda.

Kemunculan istilah seperti galau dan lebai merupakan contoh nyata dari bahasa gaul. Kata galau dapat disandingkan dengan kata cemas, resah, gelisah, sedih dan risau (Simpén, 2021). Tidak ada kata yang benar-benar bersinonim karena setiap kata memiliki komponen maknanya sendiri sehingga kemunculan kata galau tidak tergantikan oleh kata sandingannya. Kreativitas penciptaan bahasa gaul ini sangat berjasa dalam pengayaan leksikon penutur bahasa Indonesia (Simpén, 2021). Perkembangan pembentukan kata bahasa Indonesia juga ditandai dengan penggunaan afiks asing atau afiks dari bahasa serumpun. Contohnya penggunaan sufiks *-in* dari bahasa Melayu Betawi yang saat ini telah menyebar penggunaannya ke seluruh penjuru tanah air. Kata *rasain*, *ngapain*, *kerjain*, dan lainnya muncul sebagai bentuk baru dalam pemakaian bahasa Indonesia saat ini. Laju perkembangan jejaring sosial juga mempersempit jarak bumi sehingga berdampak pada peristiwa bahasa seperti campur bahasa akibat dari masuknya unsur-unsur bahasa asing.

Instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh Gen Z. Interaksi berbasis teks di komentar, caption, dan meme telah menciptakan ekosistem bahasa gaul yang berkembang pesat. Banyak istilah baru muncul dan menyebar di kalangan mereka, seperti galau, lebai, mabar, fotbar, dan lainnya. Kata-kata ini menunjukkan kreativitas anak muda dalam menciptakan ekspresi yang lebih singkat, luwes, dan relevan dengan gaya komunikasi digital. Fenomena bahasa gaul yang dipakai oleh kalangan anak muda dapat diamati dari media sosial Instagram. Salah satunya pada akun Instagram @windahbasudara yang merupakan game streamer terkenal di Indonesia. Pemilik akun Instagram @windahbasudara bahkan memenangkan penghargaan sebagai Social Media Icon Indonesia Terfavorit di Amazing Kids Favorite Awards 2024. Hal ini membuktikan bahwa pengikut akun tersebut didominasi oleh kalangan anak muda. Oleh karena itu, pada unggahannya sering kali ditemukan penggunaan bahasa gaul oleh anak muda di kolom komentarnya. Komentar-komentar yang ditulis oleh kalangan anak muda pada akun tersebut menciptakan keberagaman bahasa yang unik, terutama bahasa

gaul yang digunakan sebagai bentuk pengakraban. Kajian penelitian ini difokuskan pada tiga teori proses morfologi yang dituturkan Kridalaksana, yakni: (a) afiksasi; (b) reduplikasi; dan (c) abreviasi (singkatan, penggalan dan akronim).

Adapun beberapa penelitian yang dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang berjudul “Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone”. Penelitian yang menggunakan teori morfologi struktural oleh Ramlan ini mengkaji mengenai bahasa slang yang biasa digunakan di kalangan teknisi *handphone* dan proses morfologis serta pola atau bentuk variasi proses morfologis pada bahasa slang tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar bahasa slang yang digunakan oleh teknisi *handphone*, mengalami proses morfologi, seperti Afiksasi (Prefiks, Sufiks, Konfiks), Reduplikasi, dan Akronimisasi. Berbeda dengan penelitian Lestari, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2023) dengan judul “Kata–Kata Baru Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial Facebook: Kajian Morfologi Struktural”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata baru bahasa Indonesia yang ada dalam media sosial facebook berdasarkan proses morfologisnya. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa kata baru yang mengalami proses morfologis dan dari kosakata yang ditemukan terdapat proses morfologis seperti: afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan, dan kontraksi. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada objek penelitiannya.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok profesi tertentu, seperti teknisi *handphone* (Lestari, 2020), atau media sosial Facebook (Mutmainnah, 2023). Sementara itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa gaul di Instagram, sebuah platform dengan karakteristik komunikasi dan demografi pengguna yang berbeda. Hal ini penting karena pola interaksi di Instagram lebih berbasis visual dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kolom komentar, sehingga memiliki potensi besar dalam menyebarluaskan bahasa gaul di dunia digital. Selain itu, tren bahasa gaul terus berkembang seiring dengan perubahan budaya digital dan dinamika media sosial. Penggunaan data dari unggahan Instagram tahun 2024, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai bagaimana bahasa gaul berkembang dan beradaptasi di media sosial. Penelitian terdahulu telah membahas berbagai proses morfologis

seperti afiksasi, reduplikasi, dan akronimisasi. Namun, penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada variasi dan pola morfologis spesifik yang muncul dalam interaksi digital di Instagram.

Generasi Z lebih mengutamakan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan mudah dipahami. Ini tercermin dalam cara mereka membentuk kata-kata baru menggunakan abreviasi, pemendekan kata, akronimisasi, dan afiksasi khas. Misalnya, penggunaan akhiran *-in* dalam kata seperti *ngadain*, *ngidolain*, *dilanjutin*, atau akronim seperti *maabar* (*main bareng*), *salfok* (*salah fokus*), dan *bocil* (*bocah kecil*). Pola ini membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Kumpulan data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa generasi muda saat ini lebih sering menciptakan bentuk kata dengan penghilangan atau penyesuaian fonem untuk meningkatkan kecepatan komunikasi. Contohnya, kata *baja* (*biasa saja*), *yu bisa yu* (*yuk bisa yuk*), dan *moga* (*semoga*) merupakan bentuk pemendekan yang semakin umum digunakan di media sosial. Selain itu, terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan akhiran *-in* pada kata kerja, yang tidak selalu ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik Generasi Z mempengaruhi pola pembentukan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia. Dalam memahami bagaimana Generasi Z yang tumbuh di era digital, menjadi alasan utama dalam inovasi bahasa gaul di Instagram. Studi terdahulu belum banyak mengeksplorasi perbedaan pola komunikasi antar generasi dalam penggunaan bahasa gaul.

Fenomena bahasa gaul di Instagram yang digunakan oleh Generasi Z menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi tetapi juga oleh karakter unik tiap generasi. Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi menunjukkan bagaimana generasi muda menciptakan dan menyebarkan bahasa dengan cara yang lebih efisien dan sesuai dengan pola komunikasi digital mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan mengkaji bahasa gaul dalam platform yang memiliki dinamika komunikasi yang berbeda, menggunakan data yang lebih baru, serta menganalisis pola morfologis secara lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks digital yang terus berkembang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dikaji, yakni kasus kata bahasa gaul yang ditemukan dalam unggahan akun Instagram @windahbasudara. Setelah itu akan dibahas mengenai morfologis bahasa gaul yang ditemukan dalam unggahan akun Instagram @windahbasudara. Membahas morfologi bahasa gaul dalam unggahan Instagram @windahbasudara itu penting karena bahasa terus berkembang

seiring perubahan zaman dan teknologi. Di era digital, anak muda semakin sering menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari identitas dan cara berkomunikasi mereka. Instagram, dengan jutaan pengguna aktif, menjadi salah satu wadah utama di mana istilah-istilah baru bermunculan dan menyebar dengan cepat.

Dalam perspektif linguistik digital, fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Indonesia, terus beradaptasi dengan pola komunikasi modern. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas bahasa gaul di Facebook atau komunitas tertentu, kajian ini fokus pada Instagram, yang memiliki dinamika berbeda dalam interaksi dan penyebaran bahasa. Dari sisi praktis, penelitian ini bisa membantu pendidik dan pemerhati bahasa memahami bagaimana generasi muda menggunakan bahasa mereka di dunia digital. Selain itu, hasilnya juga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bahasa agar tetap relevan di era globalisasi. Dengan kata lain, penelitian ini bukan hanya soal bahasa gaul semata, tetapi juga bagaimana bahasa ibu kita terus berkembang dan bertahan di tengah arus perubahan digital yang begitu cepat. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi muda tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga aktif membentuk dan menyebarkannya, menjadikan komunikasi lebih dinamis dan inklusif. Pola-pola ini bila dipahami bisa membantu dalam menavigasi perubahan bahasa dan mempertahankan relevansi bahasa ibu di masa depan.

2. Metodologi

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada analisis data berbentuk kata-kata atau gambar-gambar tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis angka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami proses morfologis yang terjadi dalam bahasa gaul yang digunakan di media sosial, khususnya dalam komentar pada akun Instagram @windahbasudara. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah komentar-komentar netizen yang menggunakan bahasa gaul pada unggahan Instagram @windahbasudara. Akun ini dipilih karena memiliki jumlah pengikut yang besar dan tingkat interaksi yang tinggi, terutama dari kalangan remaja dan anak muda yang merupakan kelompok utama pengguna bahasa gaul di media sosial. Data dikumpulkan dari unggahan yang diunggah pada bulan November - Desember 2024, yang merupakan bulan penelitian ini dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati komentar-komentar yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan dan mengklasifikasikan komentar yang mengandung unsur morfologis bahasa gaul. Data kemudian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, hanya komentar yang mengandung bentuk-bentuk afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi yang dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu November 2024 hingga Januari 2025, dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara daring melalui pengamatan langsung pada unggahan Instagram. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola morfologis yang muncul dalam komentar, membandingkannya dengan teori morfologi yang ada, serta mengkaji bagaimana bahasa gaul dalam komentar tersebut mengalami perubahan dan adaptasi dalam konteks komunikasi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika bahasa gaul di media sosial serta kontribusinya terhadap perkembangan morfologi bahasa Indonesia.

3. Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil proses morfologis yang terjadi di media sosial facebook sebanyak 40 data, yang termasuk dalam proses morfologis afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, dan pemenggalan.

Tabel 1. Data bahasa gaul pada unggahan Instagram @windahbasudara

No.	Bahasa Gaul	Arti/Makna Kata
1	Ngadain	Mengadakan
2	Nyempil	Menyempil
3	Ngiri	Mengiri
4	Ngundang	Mengundang
5	Ngidolain	Mengidolakan
6	Muterin	Memutarkan
7	Bolehin	Membolehkan
8	Ngantri	Mengantri
9	Ngulang	Mengulang
10	Nutupin	Menutupi
11	Ngaduin	Mengadukan
12	Dianterin	Diantarkan
13	Dilanjutin	Dilanjutkan
14	Geol-geol	Geol
15	Fotbar	Foto bareng
16	Mabar	Main bareng
17	Salfok	Salah focus
18	Ordal	Orang dalam
19	Bocil	Bocah kecil

20	Loker	Lowongan kerja
21	Doksli	Dokumen asli
22	Ojol	Ojek <i>Online</i>
23	Salting	Salah tingkah
24	AI	<i>Artificial intelligence</i> (kecerdasan buatan)
25	GG	<i>Good game</i>
26	Kang parkir	Tukang parker
27	B aja	Biasa saja
28	Pro	Profesional
29	Tutor	Tutorial
30	Req	<i>Request</i>
No.	Bahasa Gaul	Arti/Makna Kata
31	Yu/Yu bisa yu	Yuk/Yuk bisa yuk
32	Moga	Semoga
33	Gawe	Pegawai
34	Gacor	Gacor-gacor
35	Mw	Mau
36	Sokap	Sok Akrab
37	Abiez	Habis
38	Kelaz	Berkelas
39	W	Gue (saya/aku)
40	Njir	Anjing

Adapun hasil klasifikasi kumpulan data dijelaskan pada tabel di bawah ini. Pada tabel berikut ini dipaparkan proses morfologi yang terjadi pada seluruh data disertai dengan keterangan.

Tabel 2. Proses Morfologis Bahasa Gaul pada Unggahan Instagram @windahbasudara

No	Proses Morfologi	Turunan	Kata	Keterangan
1	Afiksasi	Prefiks	Nyempil	<i>N-</i> + sempil → nyempil
			Ngiri	<i>N-</i> + iri → ngiri
			Ngundang	<i>N-</i> + undang → ngundang
			Ngantri	<i>N-</i> + antri → ngantri
			Ngulang	<i>N-</i> + ulang → ngulang
		Konfiks	Ngadain	<i>N-</i> + ada + <i>-in</i> → ngadain
			Ngidolain	<i>N-</i> + idola + <i>-in</i> → ngidolain
			Dilanjutin	<i>Di-</i> + lanjut + <i>-in</i> → dilanjutin
			Muterin	<i>N-</i> + puter + <i>-in</i> → muterin
			Bolehin	Boleh + <i>-in</i> → bolehin
			Ngaduin	<i>N-</i> + adu + <i>-in</i> → ngaduin
		Imbuhan Gabung	Dianterin	<i>Di-</i> + anter + <i>-in</i> → dianterin
			Nutupin	<i>N-</i> + tutup + <i>-in</i> → nutupin

2	Reduplikasi	Kata ulang Seluruh	Geol-geol	kata dasar + kata dasar Geol + geol → geol- geol	
3	Abreviasi/Pemendekan	Akronim	Fotbar	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Foto Bareng	
			Mabar	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Main Bareng	
			Salfok	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Salah Fokus	
			Ordal	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Orang Dalam	
			Bocil	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Bocah dan suku terakhir kata dasar Kecil	
			Loker	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Lowongan Kerja	
			Doksli	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Dokumen dan suku terakhir kata dasar Asli	
			Ojol	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Ojek dan kata dasar Online	
			Salting	Pemendekan dari suku pertama kata dasar Salah dan kata dasar Tingkah	
			Sokap	Mengambil penuh kata dasar pertama Sok dan sebagian kata dasar akrab serta perubahan fonem akhir /b/ menjadi /p/	
			Singkatan serapan bahasa asing	GG	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar Good Game -> GG
				AI	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar Artificial Intelligence ->AI
	Pemenggalan	Kang	Meluruhkan sebagian fonem depan dari kata dasar ‘tukang’ menjadi kang		

			B aja	Meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar ‘biasa’ menjadi b Serta meluruhkan fonem /s/ pada kata dasar ‘saja’ menjadi aja
			Yu/ Yu bisa yu	Meluruhkan fonem belakang /k/ dari kata dasar ‘yuk’ menjadi yu
		Pemenggalan	Moga	Meluruhkan sebagian fonem depan dari kata dasar ‘semoga’ menjadi ‘moga’
			Gawe	Meluruhkan sebagian fonem depan yaitu /p/ dan /e/ serta peluruhan fonem belakang /ai/ menjadi /e/
			W	Meluruhkan seluruh fonem dari kata dasar ‘gue’ menjadi ‘w’ yang diambil dari bunyi fonem terakhir, yaitu /we/
			Pro	Meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar ‘Profesional’ menjadi ‘Pro’
			Req	Meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar bahasa asing ‘request’ menjadi ‘req’
			Mw	Meluruhkan sebagian fonem dan mengubah fonem /u/ menjadi fonem /w/ dari kata dasar ‘mau’ menjadi ‘mw’
			Gacor	Mengalami pemendekan dari kata ulang seluruh ‘gacor-gacor’ menjadi ‘gacor’
			Tutor	Meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar ‘tutorial’ menjadi ‘tutor’
			Njir	Meluruhkan fonem awal dan fonem akhir serta menambahkan fonem /r/ dari kata ‘anjing’ menjadi ‘njir’
4	Perubahan fonologis dan kreativitas ejaan			Abiez

				menambahkan fonem akhir dari kata dasar ‘habis’ menjadi ‘abiez
			Kelaz	Mengubah fonem akhir dari kata dasar ‘kelas’ menjadi ‘kelaz’ adanya perluasan makna menjadi ‘berkelas’

4. Pembahasan

Bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya, termasuk dalam penggunaan bahasa gaul yang semakin populer di berbagai kalangan. Proses pembentukan kata dalam bahasa gaul sering kali bertujuan untuk menyederhanakan, mempercepat, atau memberi nuansa yang lebih santai dalam komunikasi. Fenomena ini terjadi melalui berbagai pola morfologis, seperti afiksasi, duplikasi, abreviasi, singkatan serapan dari bahasa asing, dan pemenggalan kata. Perubahan-perubahan ini mencerminkan kreativitas pengguna bahasa dalam menciptakan istilah yang lebih ringkas namun tetap mudah dipahami. Dalam pembahasan ini, akan dibahas lebih dalam bagaimana pola-pola tersebut terbentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penjabaran hasil kumpulan data di atas, dapat ditemukan pola proses morfologis bahasa gaul sebagai berikut:

4.1 Afiksasi

1) Perubahan prefiks

- a. Prefiks /me/ beralomorf /meny/ mengalami perubahan berupa penanggalan prefiks /me/ menjadi prefiks /ny/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/. Contoh perubahannya dapat dilihat pada kata *menyempil* yang berubah menjadi *nyempil* yang artinya menyisip atau menyelip di antara seseorang.

Tabel 3. Perubahan Prefiks 1

Bentuk Lengkap	Bentuk Baru/Tidak Lengkap
Menyempil <i>Me(N)- + sempil</i>	Nyempil <i>N- + sempil</i>

- b. Prefiks /me/ beralomorf /meng/ mengalami perubahan berupa penanggalan prefiks /me/ menjadi prefiks /ng-/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/, /u/, dan /a/. Perubahan ini dapat dilihat pada kata *mengiri* yang berubah menjadi *ngiri* dalam bahasa gaul. Kata ini berarti iri hati atau merasa iri kepada seseorang. Selain itu, perubahan juga ditemukan saat bertemu dengan kata dasar *undang*. Prefiks *me-* dalam kata *mengundang* akan hilang dan menjadi *ngundang* yang dalam konteks ini artinya memanggil supaya datang.

Tabel 4. Perubahan Prefiks 2

Bentuk Lengkap	Bentuk Baru/Tidak Lengkap
Mengiri <i>Me(N)- + iri</i>	Ngiri <i>N- + iri</i>
Mengundang <i>Me(N)- + undang</i>	Ngundang <i>N- + undang</i>
Mengulang <i>Me(N)- + ulang</i>	Ngulang <i>N- + ulang</i>
Mengantri <i>Me(N)- + antri</i>	Ngantri <i>N- + antri</i>

2) Perubahan konfiks

Konfiks *meN-* + *-kan* mengalami perubahan menjadi konfiks *N-* + *-in*. Perubahan ini dapat dilihat pada kata *mengadakan* yang berubah menjadi *ngadain* serta kata *mengidolakan* yang berubah menjadi *ngidolain*. Selain perubahan *me-* menjadi *N-*, dalam kata-kata tersebut juga terjadi perubahan *-kan* menjadi *-in*. Perubahan akhiran *-in* merupakan akibat penggunaan afiksasi dari bahasa Melayu Betawi yang saat ini telah menyebar penggunaannya ke seluruh penjuru tanah air (Simpén, 2021). Perubahan akhiran *-kan* menjadi akhiran *-in* juga ditemukan dalam kata *dilanjutkan* yang berubah menjadi *dilanjutin*. Dalam konteks komentar pada akun tersebut, kata *ngadain* memiliki makna menyelenggarakan pertunjukkan. Kata *ngidolain* bermakna menganggap seseorang sebagai idola. Sedangkan kata *dilanjutin* berarti diteruskan atau dilakukan kembali.

Konfiks *meN-* + *-kan* juga mengalami perubahan dengan meluruhkan prefiks *meN-* dan mengganti akhiran *-kan* menjadi *-in*. Hal ini dapat dilihat pada kata *membolehkan* yang berubah menjadi *bolehkan*.

Tabel 5. Perubahan Konfiks

Bentuk Lengkap	Bentuk Baru/Tidak Lengkap
Mengadakan <i>Me(N)- + ada + -kan</i>	Ngadain <i>N- + ada + -in</i>
Mengidolakan <i>Me(N)- + idola + -kan</i>	Ngidolain <i>N- + idola + -in</i>
Mengadukan <i>Me(N)- + adu + -kan</i>	Ngaduin <i>N- + adu+ -in</i>
Dilanjutkan <i>Di- + lanjut + -kan</i>	Dilanjutin <i>Di- + lanjut + -in</i>
Membolehkan <i>Me(N)- + boleh + -kan</i>	Bolehin <i>Boleh + -in</i>
Memutarakan <i>Me(N)- + putar + -kan</i>	Muterin <i>N- + puter + -in</i>

--	--

3) Imbuhan Gabungan

Imbuhan gabungan di- + -kan mengalami perubahan menjadi imbuhan di- + -in. Perubahan ini dapat dilihat pada kata *diantarkan* yang berubah menjadi *dianterin*. Dalam konteks percakapan sehari-hari, kata *dianterin* bermakna *diantarkan* ke suatu tempat. Imbuhan gabungan meN- + -i juga mengalami perubahan menjadi imbuhan N- + -in. Hal ini dapat dilihat pada kata *menutupi* yang berubah menjadi *nutupin*. Proses ini melibatkan pelepasan fonem /e/ dalam prefiks meN- serta perubahan akhiran -i menjadi -in.

Tabel 6. Perubahan Imbuhan Gabungan

Bentuk Lengkap	Bentuk Baru/Tidak Lengkap
Diantarkan <i>Di- + antar + -kan</i>	Dianterin <i>Di- + anter + -in</i>
Menutupi <i>Me(N)- + idola + -i</i>	Nutupin <i>N- + tutup + -in</i>

4.2 Reduplikasi

Dalam bahasa gaul di atas, hanya ditemukan perubahan reduplikasi kata ulang seluruh yakni *geol-geol*. Kata *geol-geol* berasal dari bentuk dasar *geol* yang diulang secara menyeluruh atau sepenuhnya sehingga kata *geol-geol* merupakan bentuk kata ulang seluruh. Kata *geol* memiliki makna menggerak-gerakkan pinggul pada saat menari. Kata ini diulang untuk mempertegas maknanya.

4.3 Abreviasi

Pada pembentukkan kata-kata baru ditemukan beberapa proses abriviiasi yang meliputi: akronim, singkatan, pemenggalan, dan kontraksi.

1) Akronim

- a. Terdapat pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata pertama pada tiap kata dasar.

Tabel 7. Akronim 1

Kata Dasar	Akronim
Foto Bareng	Fotbar
Main Bareng	Mabar
Salah Fokus	Salfok

Orang Dalam	Ordal
Lowongan Kerja	Loker
Ojek Online	Ojol
Salah Tingkah	Salting

- b. Terdapat pemendakan kata dengan menggabungkan suku kata pertama dari kata dasar pertama dan suku kata terakhir dari kata dasar kedua.

Tabel 8. Akronim 2

Kata Dasar	Akronim
Bocah Kecil	Bocil
Dokumen Asli	Doksli
Sok akrab	Sokap

2) Singkatan Serapan Bahasa Asing

Pada data ditemukan singkatan yang dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata. Contohnya kata GG merupakan singkatan dari kata *Good Game* yang dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /g/ dan /g/. Sedangkan kata AI merupakan singkatan yang dibuat dengan cara mengambil fonem /a/ dan /i/ pada kata *Artificial Intelligence*.

3) Pemenggalan

a. Penghilangan Fonem Depan

Kata *kang* berasal dari kata dasar *tukang*. Terjadi penghilangan fonem /t/ dan /u/ sehingga terbentuk kata *kang*. Peluruhan fonem depan juga terjadi pada kata *semoga* yang diluruhkan fonem /s/ dan /e/ pada bagian depannya sehingga menjadi kata *moga*.

b. Penghilangan Fonem Belakang

Terdapat proses pemenggalan yang meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar. Seperti pada kata *profesional* yang dihilangkan fonem /f/, /e/, /s/, /i/, /o/, /n/, /a/, dan /l/ menjadi *pro*. Begitu juga pada kata *tutor* yang didapat dari menghilangkan fonem belakang /i/, /a/ dan /l/ pada kata dasar *tutorial*. Serta kata *req* yang merupakan pemenggalan dari peluruhan fonem belakang /u/, /e/, /s/ dan /t/ pada kata dasar *request*. Peluruhan fonem belakang juga ditemukan pada kata *yu* yang didapat dari peluruhan fonem belakang /k/ pada kata *yuk*.

c. Penghilangan Fonem Depan dan Belakang

Proses ini terjadi pada kata majemuk *biasa saja* yang berubah menjadi *b aja*. Proses pemenggalannya dengan meluruhkan sebagian fonem belakang dari kata dasar *biasa* menjadi *b*. Serta meluruhkan fonem /s/ pada kata dasar *saja* menjadi *aja*. Selain itu terdapat pula pada kata *gawe* yang didapat dari meluruhkan sebagian fonem depan yaitu /p/ dan /e/ serta peluruhan fonem belakang /ai/ menjadi /e/. Kemudian ada kata *njir* yang dibentuk dari peluruhan fonem depan /a/ dan fonem akhir /ng/ yang berubah menjadi fonem /r/.

d. Penghilangan Fonem di Tengah Kata dan Pemendekan sebagian Kata

Proses ini ditemukan pada kata dasar *mau* yang mana meluruhkan fonem /a/ dan perubahan fonem /u/ menjadi fonem /w/. Kemudian adanya pemendekan sebagian kata yang dibentuk dari kata ulang seluruh *gacor-gacor* menjadi *gacor* saja.

4.4 Perubahan Fonologis dan Kreativitas Ejaan

Perubahan fonologis dan kreativitas ejaan dalam bahasa informal terlihat dalam kata *abiez* dan *kelaz*. Kata *abiez* terbentuk melalui pelepasan fonem awal /h/ dari kata dasar *habis* serta penambahan fonem akhir -z, yang memberikan nuansa lebih ekspresif dan gaul dalam penggunaannya. Sementara itu, kata *kelaz* mengalami perubahan pada fonem akhirnya, di mana *s* dalam kata dasar *kelas* digantikan dengan *z*. Selain perubahan fonologis ini, terjadi pula perluasan makna pada *kelaz*, yang tidak hanya merujuk pada arti harfiah "kelas" tetapi juga berkembang menjadi bermakna "berkelas" atau menunjukkan sesuatu yang memiliki nilai lebih. Fenomena ini mencerminkan kreativitas penutur dalam memodifikasi kata untuk menciptakan identitas linguistik yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi modern dan tren bahasa gaul.

5. Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 40 data bahasa gaul yang digunakan dalam komentar pada unggahan akun Instagram @windahbasudara. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan proses morfologis yang terjadi. Afiksasi merupakan salah satu proses yang banyak ditemukan, dengan beberapa bentuk seperti prefiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. Prefiks mengalami perubahan dalam lima kata, misalnya *nyempil*, *ngiri*, dan *ngundang*. Konfiks ditemukan pada enam kata, seperti *ngadain*, *ngidolain*, dan *ngaduin*. Sementara itu, imbuhan gabungan ditemukan pada dua kata, seperti *dianterin*

dan *nutupin*. Selain afiksasi, reduplikasi juga muncul dalam bentuk kata ulang penuh, meskipun jumlahnya lebih sedikit, dengan hanya satu contoh yaitu *geol-geol*. Sementara itu, abreviasi atau pemendekan menjadi proses morfologis yang paling dominan dalam data yang dianalisis. Akronim ditemukan pada sembilan kata, misalnya *mabar*, *fofbar*, *bocil*, dan *ojol*. Singkatan serapan dari bahasa asing muncul dalam dua kata, yaitu *GG* dan *AI*. Selain itu, pemenggalan kata menjadi fenomena yang cukup umum, dengan sebelas kata mengalami proses ini, seperti *b aja*, *yu bisa yu*, *pro*, *req*, dan *mw*. Selain bentuk-bentuk tersebut, terdapat pula perubahan fonologis dan kreativitas ejaan yang ditemukan dalam dua kata, yaitu *abiez* dan *kelaz*. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya mengalami pemendekan kata, tetapi juga mengalami perubahan pada cara pelafalan dan penulisan untuk menciptakan ekspresi yang lebih khas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses abreviasi dan pemenggalan menjadi pola morfologis yang paling dominan dalam pembentukan bahasa gaul di media sosial Instagram. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan generasi muda dalam berkomunikasi secara cepat dan efisien di era digital. Namun, meskipun inovasi bahasa ini memperkaya kosakata bahasa Indonesia, perlu adanya keseimbangan agar penggunaan bahasa gaul tetap memperhatikan kaidah bahasa yang baik dan benar sehingga bahasa ibu tetap lestari. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang proses morfologis dalam bahasa gaul di Instagram, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam cakupan data, di mana penelitian ini hanya berfokus pada komentar dalam unggahan akun @windahbasudara. Hal ini membuat hasil penelitian kurang mewakili bahasa gaul di platform Instagram secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek morfologis tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan pragmatik yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa gaul.

Saran untuk penelitian selanjutnya, cakupan data dapat diperluas dengan mengamati lebih banyak akun Instagram dari berbagai kategori, seperti akun hiburan, edukasi, dan komunitas daring lainnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan lebih komprehensif dan dapat menggambarkan dinamika bahasa gaul di media sosial secara lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi aspek sosiolinguistik, seperti bagaimana faktor usia, gender, dan lingkungan sosial memengaruhi penggunaan dan persebaran bahasa gaul di media sosial. Pendekatan ini akan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa gaul dalam komunikasi digital serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan.

6. Daftar Pustaka

- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Lestari, N. F. (2020). Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*.
- Mutmainnah, R. (2023). Kata–Kata Baru Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial Facebook: Kajian. *Jurnal Bastrindo*.
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.